

PENGARUH KEPERIBADIAN, SIKAP DAN PERSEPSI TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN PELAKU USAHA INDUSTRI KECIL KERAJINAN TANGAN DAN *HANDY CRAFT* DI KABUPATEN LAMONGAN

Shobikin Amin
STIE Mahardhika Surabaya

ABSTRAK

Kerja keras dari pengrajin tangan yang bernuansa kesenian dari Lamongan sudah dikenal diseluruh jawa timur sejak tahun 1990, produk – produk yang dihasilkan antara lain: kerajinan tangan dan *Handycraft* berbagai olahan (hiasan, sepatu, tas, sandal, taplak meja, kain batik, spresi, sarung batik, cup lampu, lukisan, tempat souvenir, meubel dan lain – lain) . Bahan baku yang digunakan juga berbagai macam dengan pemanfaatan alam sekitar mulai dari batok kelapa, kayu, pelepah pisang, risola, enceng gondok, kain dan lain lain. Dan sejak tahun 1990 hasil – hasil produksi sudah mampu menjangkau wilayah Kalimantan, riau, bali, jawa tengah bahkan sampai sekarang sudah eksport ke jepang, Malaysia, singapura dan Negara lainnya. Menurut Graefland (1869) dalam renwarin (1997) mereka berbakat sebagai pengrajin dan seni, tanpa kesulitan yang berarti mereka mampu menguasai keterampilan dibidang itu.

Dari fenomena di atas dapat kita lihat bahwa perilaku kewirausahaan H. Syamsury dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor itu adalah hak kepemilikan (property right, PR), kemampuan / kompetensi (competency/ability, C), dan insentif (incentive), sedangkan faktor eksternalnya meliputi lingkungan (environment, E). Dengan demikian perilaku dapat dirubah oleh diri sendiri dan atau oleh adanya tekanan/pengaruh lingkungan. Adanya pengaruh dari dalam diri sendiri dan dari luar lingkungan bergaul maka tumbuhlah perilaku individu yang spesifik.

Kata Kunci, kewirausahaan, faktor internal, faktor eksternal

PENDAHULUAN

Berawal dari seorang pengusaha lokal yang bernama H. Syamsury yaitu anyaman tikar *Elreses*. Dengan sentuhan program pemerintah berupa dana hibah kerajinan anyaman tikar ini bergulir dan akhirnya membina beberapa masyarakat yang ada disekitarnya dan desa lainnya, sehingga mereka mampu memproduksi barang sendiri dengan kemampuan dan kreatifitasnya. Kerajinan tangan dan anyaman ada di kabupaten Lamongan sejatinya sudah ada sejak tahun 1980. Sejak saat itu perusahaan anyaman dan kerajinan rakyat di kabupaten Lamongan mulai berkembang dan mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat dengan dikeluarkannya dana hibah bagi UMKM lanjutan.

Perilaku sangat dipengaruhi oleh sifat atau watak, sikap dan persepsi

yang dimiliki oleh seseorang. Sifat atau watak, sikap dan persepsi yang baik, berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat atau watak, sikap dan persepsi yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat maju/sukses. Notoatmojo, S (2003).

Sebagai Wirausaha memiliki sikap-sikap dasar dan karakteristik yang spesifik. Seorang wirausaha memiliki sikap bertekad bulat ingin berwirausaha. Bukan karena terpaksa. Ia ingin mandiri dan ingin berhasil. Karena ingin berhasil maka ia bersikap positif. Positif terhadap diri sendiri maupun positif terhadap orang lain. Namun demikian masih ada kemungkinan untuk gagal, tetapi ia tidak gentar. Karena itu ia mau belajar dari pengalaman, termasuk dari kegagalannya. Yang pasti ia berani mandiri dan memimpin. Bertolak pada

adanya sikap dasar tersebut diatas kiranya terbentuknya perilaku wirausaha. Wirausaha memulai usahanya dengan berkomunikasi, dalam rangka mengumpulkan informasi, maupun menjalin relasi. Dalam situasi usaha pasti akan selalu terjadi perubahan. Untuk itu sebagai seorang wirausaha harus memiliki sikap terhadap perubahan, sekalipun Perubahan jarang dapat diterima secara total oleh setiap orang yang terlibat.

Karakteristik tipikal dari wirausahawan yang sukses adalah kemauan kemampuan mengambil resiko, inovatif, pengetahuan bagaimana pasar berfungsi, know how (pengetahuan praktek/ keahlian) manufaktur, skill pemasaran, skill manajemen bisnis, dan kemampuan bekerja sama, Casson (1982). Caird (1988) dalam penelitian moris (2003) menyebutkan dorongan yang baik untuk bisnis, keinginan untuk mengambil resiko, kemampuan untuk mengidentifikasi kesempatan bisnis, dan kemampuan untuk mengoreksi error secara efektif, dan kemampuan menangkap kesempatan yang menguntungkan sebagai karakteristik entrepreneur. Bird (1989) dalam Mutis (2005) membagi resiko kedalam lima jenis, empat relevan dengan entrepreneur potensial, resiko ekonomi, resiko hubungan sosial, resiko dalam pengembangan karir, plus resiko psikologis dan kesehatan. Temuan dari Brockhaus (1982) pada kutipan Hamida (2006) menunjukkan bahwa preferensi untuk satu jenis resiko tertentu tidak berbeda sebagaimana diantara manajer profesional dan populasi umum, tidak antara perusahaan sukses dan tidak sukses. Persepsi sendiri mampu memberikan dorongan dan kekuatan untuk dapat mengaktualisasikan menjadi kenyataan.

Menurut Bygrave (2006) Wirausahawan adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu. Dan proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan

yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi untuk mengajarnya. Dengan Kata lain Individu – individu yang digolongkan sebagai manusia wirausaha adalah mereka yang memiliki karakter yang berbeda dengan orang kebanyakan wirausahawannya, bahkan melihat jenis usaha apa yang paling cocok dengan minat dan kemampuannya.

Penelitian ini menelaah fenomena yang berkaitan dengan karakter, sikap dan persepsi wirausaha dalam menjalankan usahanya pada perusahaan kecil menengah kerajinan tangan dan *Handycraft*. Karena merupakan sector usaha yang memberikan kontribusi bagi perekonomian. Konsentrasi penelitian ini di Kabupaten Lamongan adalah salah satu kawasan yang masyarakatnya memiliki keahlian di bidang usaha kerajinan tangan dan *Handycraft*. Berbagai macam produk kerajinan tangan dan *Handycraft* mulai, tikar, tas, sepatu – sandal dan hiasan serta hiasan batik yaitu menyebar di sebagian kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan sebagaimana tercatat pada dinas perdagangan dan perindustrian kabupaten Lamongan sebanyak 80 pengusaha lokal yang tersebar di 5 kecamatan Kabupaten Lamongan. Kemampuan berkreasi untuk memanfaatkan sumberdaya alam terbatas, cepat menguasai ketrampilan di bidang kerajinan tangan dan mampu mencari terobosan pada usaha lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan kekuatan mental sebagai aspek individualitas yang dipicu nilai nilai budaya. Karena itu perkembangan usaha mereka mulai pesat dan sejak tahun 2002 beberapa negara mulai menikmati hasilnya yaitu, korea, Jepang dan Malaysia. Sementara itu ekspor produk kerajinan tangan dan *Handycraft* naik 10 % dari USD 410 juta menjadi USD 450 juta pada tahun 2009. Permintaan produk ini tidak terpengaruh adanya krisis global terutama didalam negeri. Aspek seni dan budaya yang beragam, bahan baku yang melimpah mendukung

penciptaan produk yang inovatif dan berdaya saing tinggi. Berdasarkan paparan tersebut ingin mengkaji tentang pengaruh kepribadian, sikap dan persepsi terhadap perilaku kewirausahaan yang bergerak dalam usaha Kerajinan tangan & *Handycraft* di Kabupaten Lamongan. Beberapa hal membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berkaitan dengan pengembangan penelitian yang ingin melihat variabel karakteristik individu baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku kewirausahaan. Obyek penelitian ini adalah pelaku usaha kerajinan tangan dan *Handycraft* yang ada di Kabupaten Lamongan yang tergolong obyek baru penelitian selama ini.

Rumusan Masalah

Pengaruh Karakteristik Individu mencakup kepribadian dan nilai, pengaruh sikap mencakup peluang bisnis, usaha mandiri, kepemimpinan, perencanaan, pengambilan keputusan, penggunaan waktu. Sedangkan Persepsi mencakup pengalaman, pengetahuan, penalaran dan kepercayaan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepribadian, sikap dan persepsi secara simultan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan perilaku kewirausahaan pelaku usaha industri kecil kerajinan tangan dan *handycraft* di Kabupaten Lamongan?
2. Apakah kepribadian, sikap dan persepsi secara parsial berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan pelaku usaha industri kecil kerajinan tangan dan *handycraft* di Kabupaten Lamongan?
3. Variabel manakah yang dominan berpengaruh terhadap variabel perilaku kewirausahaan pelaku usaha industri kecil kerajinan tangan dan *handycraft* di Kabupaten Lamongan?

TINJAUAN PUSTAKA

Kepribadian

Pembahasan tentang kepribadian sangat kompleks. Sehingga, untuk mengartikan istilah kepribadian itu sendiri menurut Koeswara (1999) boleh dikatakan, jumlah arti dan definisi kepribadian adalah banyak ahli yang mencoba menafsirkannya. Dari sekian banyak pengertian kepribadian, akan dikutip beberapa diantaranya yang relevan dengan tulisan ini.

Nimran (1999) mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan cara bagaimana individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Proses interaksi antara individu dapat menunjukkan tingkah laku mereka. Karena itu kepribadian didefinisikan Pervin dalam Mitchell *et al.,* (1988) sebagai karakteristik-karakteristik dari seseorang yang tergambar pada pola-pola yang konsisten dalam perilakunya.

Menurut Mitchell *et al.,* (1988) ada dua aspek penting dari pengertian diatas yang perlu diperhatikan, pertama ; kepribadian adalah menetapkan pedoman bagi perilaku. Kita dapat menemukan tentang suatu kepribadian hanya melalui pengamatan perilaku. Hal ini hanya akan dapat dilakukan dengan benar melalui uji klinis psikologis secara profesional. Kedua ; kepribadian adalah menetapkan hubungan yang konsisten dari perilaku.

Sehubungan dengan beberapa pengertian kepribadian yang berbeda diatas baik pengertian sehari-hari maupun secara ilmiah, Koeswara (1999) melihat batasan-batasan tersebut memiliki beberapa persamaan yaitu :

1. Melukiskan kepribadian sebagai suatu struktur atau organisasi hipotesis an tingkah laku dilihat sebagai sesuatu yang diorganisasi dan diintegrasikan oeh kepribadian
2. Menekankan perlunya memahami arti perbedaan-perbedaan individual, dengan istilah "Kepribadian" keunikan dari setiap individu ternyatakan

3. Pentingnya melihat kepribadian dari sudut “Sejarah Hidup” perkembangan dan perspektif

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Teori Kepribadian

Latar belakang terbentuknya teori kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun ada dua faktor yang besar pengaruhnya yaitu faktor historis dan faktor kontemporer.

Dari aspek historis ada empat faktor utama yang berpengaruh langsung atas pembentukan teori kepribadian, Koeswara (1999) yaitu:

1. Pengobatan klinis Eropa. Sepanjang sejarah, pengobatan selalu dikalikan halnya dengan pengobatan klinis Eropa abad 18 dan 19, merupakan faktor yang paling berpengaruh langsung atas struktur teori kepribadian abad 20.
2. Psikometrik. Merupakan faktor yang telah memainkan peranan yang amat penting dalam pertumbuhan psikologi yang ilmiah
3. Behaviorisme. Peranannya dalam pembentukan teori kepribadian terletak pada upaya-upaya dan anjuran-anjuran untuk memandang dan meneliti tingkah laku secara obyektif. Metode ini telah memberikan sumbangan yang besar bagi terciptanya konsep-konsep tingkah laku (teori kepribadian) yang dapat diuji ketepatannya secara empiris.
4. Psikologi Gestalt. Konsep yang disumbangkan adalah pertama; suatu fenomena harus dan hanya dapat dimengerti sebagai suatu totalitas (keseluruhan). Kedua : fenomena adalah data yang mendasar bagi psikologi untuk memahami suatu fenomena, pengamat harus bersikap netral.

Sedangkan faktor-faktor kontemporer yang mempengaruhi teori kepribadian berasal dari dalam maupun dari luar psikologi. Dari dalam psikologi berupa perluasan bidang studi baru

seperti psikologi lintas budaya, studi tentang proses-proses kognitif dan motivasi. Dari luar psikologi adalah sifat ekstensialisme, perubahan-perubahan sosial, teknologi komputer dan revolusi sosial pada tahun 1970 an yang menimbulkan kesadaran yang lebih dalam tentang relativitas nilai-nilai, cara hidup dan kehidupan itu sendiri.

Nilai

Menurut Hofstede (1980) nilai merupakan suatu kecenderungan luas untuk lebih menyukai atau memilih keadaan-keadaan tertentu terhadap alternatif-alternatif yang dapat dijadikan pegangan dalam memandang obyek tertentu. Pilihan seperti suka atau tidak suka, benar atau salah adalah contoh alternatif yang harus diambil seseorang yang didasarkan atas nilai-nilai yang dipegang atau dianutnya. Robbins (2008) berpendapat nilai mengandung suatu unsur pertimbangan dalam arti nilai mengembangkan gagasan-gagasan seseorang individu mengenai apa yang benar, baik, atau diinginkan. Nilai mempunyai baik atribut isi maupun intensitas. Selanjutnya Robbins menjelaskan lagi bahwa bila kita peringkat nilai-nilai seorang individu menurut in tesisnya, kita peroleh sistem nilai-nilai seseorang individu dalam hal intensitasnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas Rokeach (1973) dalam Dananja (1986) menjelaskan nilai-nilai dapat digambarkan dalam lapisan-lapisan konsentrik. Ada yang lebih sentral, ada yang lebih sentral, ada yang lebih menggejala dipermukaan atau perifer. Makin sentral nilai tertentu bagi seseorang, makin stabil nilai tersebut, makin tidak berubah dan makin luas dibidang pengaruhnya terhadap perilaku seseorang.

Asal Sistem Nilai

Nilai yang diyakini seseorang sangat penting diketahui karena merupakan sumber utama yang merupakan dasar untuk mengetahui sikap dan motivasi dalam menentukan

pekerjaan atau profesi. Menurut Barnett dan Karson (1987) dalam Robbins (2008) umumnya nilai mempengaruhi sikap dan perilaku. Sehingga nilai tidak secara langsung akan berpengaruh pada kinerja individu.

Menjadi pertanyaan bagi kita dari manakah sistem nilai itu berasal? Apakah bersumber dari dalam diri manusia atau dari luar. Menurut Robbins (2008) seberapa besar ditentukan secara genetika. Sisanya disebabkan oleh faktor-faktor seperti budaya, perintah orang tua, guru, teman dan pengaruh lingkungan yang serupa. Biasanya nilai-nilai yang berasal dari faktor genetika sudah langsung berada didalam diri seseorang individu sejak yang bersangkutan dilahirkan dan mulai dinampakkan saat merespon lingkungannya. Sedangkan sebagiannya terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan baik secara lokal, regional, dan nasional.

Konsep Nilai dan Beberapa Pendekatan

Konsep nilai terdiri dari beberapa pendekatan dengan beberapa penulis sebagaimana diuraikan Danajaja (1986).

1. Orientasi nilai. Kluckhohn dan Strodtbeck mengemukakan lima buah masalah umum yaitu :
 - Orientasi mengenai sifat alamiah manusia
 - Orientasi hubungan manusia terhadap alam
 - Orientasi waktu kehidupan manusia
 - Orientasi hubungan manusia dengan manusia lainnya.
2. Rumusan Konsep nilai dan sistem nilai Milton Rokeach didasarkan atas lima buah asumsi dasar.
 - Jumlah total dari nilai-nilai yang dimiliki seseorang relatif kecil
 - Semua orang dimana saja memiliki nilai yang

sama dalam derajat yang berbeda-beda

- Nilai-nilai membentuk sistem nilai
 - Faktor-faktor yang membentuk nilai-nilai manusia dapat dilihat pada kebudayaan masyarakat dan pranata-pranatanya, serta pada kepribadian seseorang.
 - Pengaruh nilai-nilai manusia akan tampak dalam semua gejala yang oleh para ahli dibidang ilmu-ilmu sosial akan dianggap cukup penting diselidiki.
3. Empat dimensi kebudayaan nasional Geert Hofstede yaitu :
 - Dimensi individualitas lawan kolektif
 - Dimensi senjang kekuasaan atau power distance
 - Kemampuan mengelakkan ketidakpastian atau uncertainty avoidance
 - Maskulinitas (Masculinity)
 4. Personal Values dari George England. Ada dua representasi nilai atau sistem nilai seseorang. Pertama, orientasi dasar mana yang lebih dominan pada seseorang apakah ia lebih cenderung menggunakan nilai pragmatis moralitas atau efektif sebagai kerangka acuan dalam perilakunya. Kedua, adalah konsep-konsep nilai mana yang paling dekat atau besar pengaruhnya pada perilaku seseorang dan mana yang kurang berpengaruh.

Tipe Nilai

Nilai-nilai yang dianut oleh individu dapat dibedakan atas beberapa tipe. Ada tiga orang ahli yang mencoba menggambarkan tipe nilai yang dimiliki oleh individu. Menurut Allport dalam Schermerhorn *et al.* (2000) ada enam

kategori tipe nilai yang utama dari individu yaitu :

1. Teoritis : menganggap sangat penting penemuan kebenaran lewat suatu pendekatan kritis dan rasional.
2. Ekonomis : menekankan kegunaan dan yang praktis
3. Estetis : menaruh nilai tertinggi pada bentuk dan keserasian (harmoni).
4. Sosial: memberikan nilai tertinggi pada kecintaan akan orang-orang.
5. Politis : menaruh tekanan pada diperolehnya kekuasaan dan pengaruh
6. Religius : peduli akan kesatuan pengalaman dan pemahaman mengenai kosmos sebagai keseluruhan.

Salah satu dari keenam tipe nilai menggambarkan nilai yang dianut oleh individu sesuai dengan jenis pekerjaan yang ditekuninya. Misal seorang yang erprofesi wirausaha cenderung memiliki tipe nilai ekonomis.

Selanjutnya Rokeach dalam bukunya "The Nature of Human Values" sebagaimana ditulis Robbins (2008), penelitian yang menggunakan Survey Nilai Rokeach (RVS) membagi tipe nilai atas dua kategori yaitu :

1. Nilai terminal adalah keadaan akhir eksistensi yang sangat diinginkan, tujuan-tujuan yang ingin dicapai seorang selama hayatnya, misalnya kemerdekaan (ke tak bergantung/pilihan bebas).
2. Nilai instrumental adalah modus-modus perilaku yang lebih diinginkan atau cara mencapai nilai-nilai terminal seseorang, misalnya membantu (bekerja untuk kesejahteraan orang-orang lain).

Sikap

Menurut Robbins (2008) sikap adalah pernyataan evaluatif baik yang

menguntungkan atau tak menguntungkan mengenai obyek, orang, peristiwa.

Senada dengan pendapat diatas, Gibson *et al.* (2008) merumuskan sikap sebagai perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari, dan diatur melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, obyek-obyek atau keadaan.

Masih searah dengan pendapat terdahulu Cherrington (1997) mendefinisikan sikap adalah perasaan positif atau negatif yang terarah pada suatu tujuan. Sedangkan menurut Mitchell (1982) dalam Nimran (1999) sikap dapat dipandang sebagai predisposisi untuk beraksi dengan cara yang menyenangkan atau tidak terhadap obyek, orang, konsep atau apa saja. Selanjutnya, Nimran (1999) menjeaskan ada beberapa asumsi dasar yang penting dari pengertian sikap diatas yaitu : Pertama, sikap berhubungan dengan perilaku; Kedua, sikap terikat erat dengan perasaan seseorang dengan suatu obyek: Ke tiga, sikap adalah konstruk yang bersifat hipotesis.

Dari pengertian-pengertian sikap diatas, tergambar bahwa sikap individu dibangun dan terbentuk dari hal-hal atau akibat-akibat yang berhubungan dengan perasaan seseorang, seperti senang atau tidak senang terhadap sesuatu hal, baik yang berwujud ataupun abstrak maupun yang memiliki kehidupan dan yang tidak memiliki kehidupan.

Sumber Sikap

Menurut Gibson *et al.* (2008) sikap mempunyai banyak sumber yaitu keluarga, kelompok teman sebaya, masyarakat dan pengalaman. Demikian juga dengan pendapat Robbins (2008) sikap bersumber atau diperoleh dari orang tua, guru, dan anggota kelompok rekan sekerja.

Dalam lingkup pergaulan sosial melalui interaksi individu dengan individu lain, orang dapat belajar dari orang lain atau dari buku bahkan

televisi. Selanjutnya sumber-sumber sikap dapat diperoleh individu dari pengalaman langsung seseorang, asosiasi dimana yang bersangkutan bergabung, interaksi dengan orang lain maupun media massa. Tosi *et al* (1990).

Komponen Sikap

Pada umumnya, ahli-ahli menulis ada tiga komponen sikap dengan beberapa variasi istilah tapi memiliki makna yang sama. Istilah-istilah dari komponen sikap dapat dituliskan sebagai berikut : *Cognitive, Affective and Behavior tendency*, Cherrington, (1997). Afeksi, kognisi dan perilaku Gibson *et al* (2008). Kognitif (kepercayaan atau beliefs), Emosional (perasaan), dan perilaku (tindakan) Kothandapani dalam Azwar, (2000).

Selanjutnya Mann (1969) dalam Azwar (2000) menjelaskan komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap dan menyangkut masalah emosi. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Bagi Azwar (2000) perubahan sikap dapat dilakukan melalui cara persuasi, yaitu usaha pengubahan sikap individu dengan memasukkan ide, pikiran, bahkan faktor baru lewat pesan-pesan komunikatif.

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengubah sikap seperti Persepsi, Persepsi pada dasarnya menyangkut proses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan obyek stimulus. Dengan demikian persepsi merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subyektif, artinya persepsi sangat tergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan. Dalam kamus psikologi persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu dilingkungkannya dengan menggunakan indra yang dimiliki, sehingga menjadi sadar perilaku yang akan dilakukan pada situasi tertentu.

Ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang dia lihat, interpretasi itu akan dipengaruhi oleh beberapa karakter pribadi diantaranya ; sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan seseorang.

Thoha (1998) mengatakan persepsi itu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Ahli yang lain yakni Krech dalam Thoha (1998) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda kenyataannya. Luthans (1998) persepsi adalah lebih kompleks dan lebih luas dari penginderaan. Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan dan penafsiran. Menurut Nimran (1999) persepsi penting dalam membahas perilaku individu atau kelompok karena perilaku manusia seringkali dituntut oleh persepsinya terhadap suatu realita, bukan realita.

Faktor Yang mempengaruhi persepsi

Menurut Ardana (2009) faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

1. Pemberi kesan/ Pelaku persepsi
Bila seseorang memandang suatu obyek dan mencoba menginterpretasikan apa yang dilihatnya tersebut, maka interpretasinya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristiknya dalam hal ini karakteristik si pemberi kesan.
2. Sasaran/Target/Obyek
Ciri-ciri pada sasaran / obyek yang sedang diamati dapat mempengaruhi persepsi. Orang yang penampilannya sangat menarik/ tidak menarik lebih mudah untuk dikenal / ditandai.

3. Situasi
Situasi atau konteks dimana melihat suatu kejadian / obyek juga penting. Unsur – unsure lingkungan sangat mempengaruhi persepsi seseorang. Obyek yang sama pada hari yang berbeda bisa menyisakan persepsi yang berbeda

Kesalahan Persepsi

Ada beberapa kesalahan persepsi yang sering terjadi, yaitu:

1. Berstereotip (*Sterotyping*)
Menilai seseorang atas dasar satu/ beberapa sifat dari kelompoknya. Seperti didasari oleh jenis kelamin, keturunan, umur, agama, kebangsaan atas jabatan.
2. Proyeksi
Kecenderungan menilai seseorang atas dasar perasaan dan sifatnya. Artinya menghubungkan karakteristik sendiri dengan orang lain
3. Efek Halo
Menarik kesan umum terhadap seseorang individu berdasarkan karakteristik tunggal
Orang yang ramah, rapi dikesankan jujur dari yang tampangnya serem. Padahal tak ada hubungan ramah dengan kejujuran . Nimran, (1999)

Perilaku Kewirausahaan

Menurut Robbins (1986) dalam Nimran (1999) perilaku berkenaan dengan tindakan-tindakan manusia yang dapat diamati dan diukur. Tindakan-tindakan manusia disini dapat berupa belajar, bekerja, mangkir, isirahat, memimpin, motivasi dan sebagainya. Kata kewirausahaan atau kewiraswastaan berasal dari bahasa Inggris “Entrepreneurship”.

Secara etimologis kata kewiraswastaan berasal dari dua kata yaitu “Wira” dan “swasta”. Wira berarti berani, utama atau perkasa. Sedangkan swasta terdiri dari “swa” dan “sta”. Swa artinya sendiri dan Sta berarti berdiri. Swasta jika diartikan bersama menjadi berdiri menurut kekuatan sendiri. Dengan demikian kewiraswastaan (kewirausahaan) berarti keberanian,

keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan ekuatan yang ada pada diri sendiri . Yani, (2006).

Dari ungkapan di atas maka perilaku kewirausahaan mempunyai makna sebagai tindakan-tindakan manusia yang dapat diamati dan diukur yang dilakukan dengan keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan permasalahan dengan kemampuan dan kekuatan yang berasal dari diri sendiri. Khusus dalam tulisan ini maka yang dimaksud dengan memenuhi kebutuhan dan permasalahan hidup adalah sangat terkait erat dengan kegiatan-kegiatan bisnis umpamanya dalam pembuatan suatu produk.

Karena itu McClelland (1971) dalam As’ad (2004) berpendapat bahwa seorang entrepreneur adalah seorang yang menerapkan kemampuannya untuk mengatur, menguasai alat-alat produksi dan menghasilkan hasil yang berlebihan yang selanjutnya dijual atau ditukarkan dan memperoleh pendapatan dari usahanya. Pendapat yang revolusioner dikemukakan Schumpeter dalam Bygrave (2006) kewirausahaan adalah orang yang menghancurkan orde ekonomi yang sudah ada dengan memperkenalkan produk dan jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru, atau dengan mengeksploitasikan bahan baku baru. Orang tersebut umumnya menyelesaikan proses penghacuran tersebut dengan mendirikan bisnis baru namun juga mungkin melakukannya didalam bisnis yang sudah ada.

Ciri-ciri Kewirausahaan

Hellriegel and Slocum (1996) banyak orang percaya wirausahawan dilahirkan bukan dibentuk atau dipengaruhi oleh keadaan-keadaan lingkungan sekitarnya. Sedangkan yang lain percaya bahwa wirausahawan memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik dalam bisnis tetapi mereka tidak dapat mengelolanya. Selanjutnya Lessem (2002) mengatakan kualitas wirausaha sebagian besar

bersifat naluriah dan karenanya sulit dibina. Untuk itu anda dapat berkembang sebagai wirausaha pertamanya jika anda memiliki kecenderungan bawaan sejak lahir.

Pandangan di atas boleh jadi merupakan pendapat yang umumnya dilontarkan jika kita melihat dan mempelajari tokoh-tokoh wirausaha yang sukses diberbagai belahan dunia. Tapi yang jelas setiap individu yang sukses berwirausaha tidak terjadi secara kebetulan, tetapi ada ciri-ciri dan sifat -sifat tertentu yang mereka miliki.

Walaupun ciri-ciri kepribadian yang digambarkan di atas sudah dimiliki seseorang, namun belum tentu wirausahawan tersebut akan sukses dalam aktifitas bisnis. Masih ada faktor-faktor yang membedakan seorang wirausahawan yang jagoan dengan yang biasa-biasa saja. Menurut Bygrave (2006) Kanter memberikan empat F bagi, suatu usaha sukses, kemudian dikembangkan Bygrave menjadi sembilan F bagi kewirausahaan yang sukses seperti dapat dilihat di berikut ini:

Inovasi

Usaha yang sukses dan mampu bertahan lama, akan banyak dipengaruhi oleh inovasi yang dilakukan secara terus menerus. Karena itu menurut Cook dalam Bennis (2002), untuk menjadi perusahaan yang inovatif, kita harus mencari inovator-inovator. Kita harus mengumpulkan orang-orang yang berbakat dan mempunyai kemauan menciptakan sesuatu yang baru, dan tempatkan mereka dalam suatu lingkungan dimana inovasi diharapkan terjadi.

Menurut Rosenfeld dan Servo dalam Mutis (2005) inovasi merupakan kerja keras yang mengikuti pembentukan ide dan biasanya melibatkan usaha banyak orang dengan keahlian yang bervariasi saling melengkapi. Dengan demikian inovasi merupakan suatu proses yang diawali dengan suatu penemuan ide atau gagasan baru, kemudian

diimplementasikan menjadi penemuan ide atau gagasan baru, kemudian diimplementasikan menjadi usaha dan produk baru melalui aktifitas sekelompok orang.

Menurut Villeges (1998) inovasi itu dapat terwujud dan terlihat pada lima bentuk yaitu :

1. Produk baru
2. Metode baru pada produk yang sama
3. Sumber-sumber baru bahan baku
4. Pasar baru
5. Cara baru dalam pengorganisasian bisnis

Yang menarik dari orang-orang yang memiliki kemampuan inovasi adalah mereka dilahirkan dengan kemampuan khusus. Seperti diungkapkan Cook dalam wawancara dengan Bennis (2002) bahwa inovasi adalah pengalaman emosional, secara teknis orang bisa atau dapat diajari, tetapi seseorang tidak bisa diajari supaya mempunyai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu datangnya dari genetik. Kita lahir bersama gen inovasi, juga bisa datang dari awal-awal kehidupan seseorang.

Pengambilan Resiko

Salah satu ciri dari kwewirausahaan adalah berani mengambil resiko. Menurut As'ad (2004) Wirausahawan adalah orang yang berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan atas hal-hal yang akan dikerjakan serta menangani tugas-tugas yang efektif dengan orang lain.

Bagi McClelland dalam As'ad (2004) karakteristik tingkah laku dan dinamika yang menonjol pada individu yang mempunyai motif untuk berprestasi yang tinggi adalah selalu mereka yang bekerja dengan memperhitungkan resiko. Kemudian pernyataannya yang dikutip Robbins (2008) beranggapan bahwa peraih prestasi tinggi paling baik bila mereka menaksir mempunyai peluang sukses 50 : 50.

Kenyataannya, kebanyakan orang takut mngambil resiko, karena

mereka ingin hidup aman dan menghindari kegagalan. Namun, sesungguhnya setiap aktivitas manusia dengan berbagai tahap pekerjaan, selalu saja mengandung resiko terjadi jika anda diminta membuat pilihan antara dua alternatif atau lebih, yang bakal hasilnya tidak diketahui dan harus dinilai secara obyektif. Situasi ini mengandung potensi kegagalan dan potensi sukses. Semakin besar kemungkinan kerugian, semakin besar resikonya.

Wirausahawan yang berani mengambil resiko tidak dapat disamakan dengan keberanian mengambil resiko dengan harapan mendapatkan hasil yang sangat besar dengan usaha yang paling kecil. Sedangkan wirausahawan berani mengambil resiko dengan melihat kemungkinan sukses secara sistematis dan komprehensif disertai dengan upaya mencapai kemungkinan sukses secara sistematis dan komprehensif disertai dengan upaya mencapai kemungkinan tersebut. Sebab itu perilaku pengambilan resiko terkait erat dengan ciri-ciri wirausaha yaitu :

1. **Pengambilan resiko** berkaitan dengan kreatifitas dan inovasi serta merupakan bagian penting dalam mengubah ide menjadi realitas.
2. **Pengambil resiko** berkaitan dengan kepercayaan pada diri sendiri.
3. **Pengetahuan** realistik mengenai kemampuan-kemampuan diri sendiri.

Perilaku pengambilan resiko antara wirausahawan dengan yang bukan wirausahawan akan nampak pada cara menanggapi unsur ketidakpastian, sehingga ada dorongan dan antusiasme untuk mengatasi tantangan dalam rangka mencapai kesuksesan.

Proaktif

Salah satu ciri yang dimiliki wirausaha adalah kemampuan melihat kemungkinan-kemungkinan usaha dimasa yang akan datang. Mereka diibaratkan memiliki indera keenam untuk melihat jauh kedepan. Sehingga

apa yang tidak terpikirkan dan terbayangkan orang lain, mereka mampu memikirkannya dibanding orang yang tidak memiliki jiwa kewirausahaan.

Menurut Nangoi (2004) kemampuan untuk melihat dan memanfaatkan peluang usaha bisa dicapai oleh naluri bisnis yang tajam. Seorang wirausahawan lebih memikirkan dimana terdapat peluang, bagaimana mengontrol sumber daya tersebut dan struktur apa yang tepat. Drucker (1985) dalam Nangoi (2004) menyatakan bahwa wirausahawan selalu mencari perubahan, menanggapi, dan mengeksploitasinya sebagai suatu peluang.

Peluang biasanya tidak datang berulang-ulang, tapi mungkin hanya sekali saja dan dalam tempo yang singkat. Karena itu antisipasi yang tepat dan waktu yang tepat pula, memainkan peranan yang penting pada berbagai peluang yang potensial. Apalagi di era informasi seperti saat ini, dimana proses perubahan berlangsung sangat cepat serta hampir pada seluruh sektor kehidupan. Termasuk didalamnya produk, yang daur hidupnya semakin singkat.

Wirausahawan yang mampu memanfaatkan peluang yang ada dengan tepat, merekalah yang sukses. Banyak kasus bisnis membuktikan bahwa antisipasi yang tepat atas peluang yang ada dapat membawa kesuksesan dalam usaha. Sebaliknya, banyak usaha yang gagal karena wirausahawan gagal membaca peluang dengan baik. Karena itu Bygrave (2006) berpendapat wirausahawan harus menghindari mode atau pintu peluang yang mereka rasa hanya terbuka beberapa saat, karena dengan demikian mereka membuka bisnis secara terburu-buru, bahkan belum memperoleh sumber daya yang diperlukan.

Karakteristik Individu, sikap dan persepsi pada Perilaku Wirausaha

Meskipun karakteristik seseorang adalah berbeda di antara tiap individu, orang-orang dengan karakter

pribadi yang dapat membentuk sikap serta persepsi yang serupa dapat dikelompokkan untuk membentuk satu tipe karakter. Pemilik atau para manajer yang berhasil telah diidentifikasi dengan suatu tipe karakter yang diistilahkan sebagai "kewirausahaan" (*entrepreneurial*) (Rokeach; dalam Kotey & Meredith, 1997). Masih menurut Rokeach, kewirausahaan menempatkan kepribadian dan nilai yang tinggi terhadap Kemampuan hubungan (proaktif), inovatif, dan pengambilan resiko. Bertentangan dengan wirausaha, tipe pribadi yang konservatif menempatkan kadar yang lebih rendah dari nilai pribadi wirausaha.

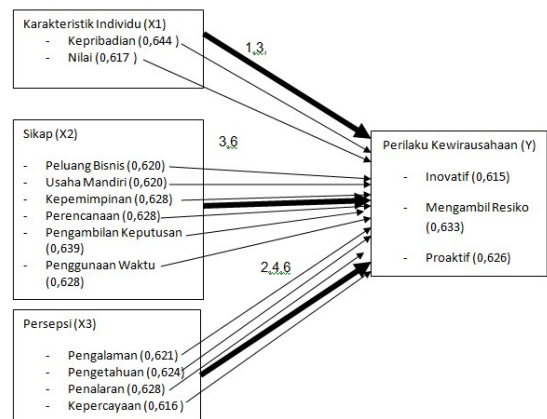
Georgelli, Joyce, dan Woods (Sadler-Smith *et al.*, 2003) menggambarkan "being entrepreneurial" sebagai orang yang berkemampuan mengambil resiko dan berinovasi, yang diartikulasikan dengan suatu ambisi untuk maju/berkembang. Georgelli, Joyce, dan Woods juga berpegang pada keyakinan bahwa kompetensi inti dari kewirausahaan adalah berupa suatu kapasitas untuk merubah proses bisnis, peluncuran suatu produk dan jasa yang baru, dan sebuah kapasitas perencanaan.

Wirausaha yang mempunyai kinerja di atas rata-rata cenderung menempatkan ambisi dan prestasi lebih tinggi dari mereka yang mempunyai kinerja di bawah rata-rata. Prestasi (*achievement*) menunjukkan perbandingan dengan orang lain dalam bentuk kompetisi. Dapat disimpulkan bahwa wirausaha yang menginginkan kinerja di atas rata-rata akan cenderung memberikan penekanan yang lebih besar kepada perilaku yang erat hubungannya dengan pembentukan hubungan-hubungan yang krusial bagi kinerja bisnis mereka dan hal tersebut berhubungan dengan karakteristik masing masing individu. Kotey & Meredith, (1997).

Pada hakekatnya perilaku seseorang dipengaruhi dari dalam diri manusia itu sendiri maupun dari luar dirinya. Littunen (2000). Dengan

dimilikinya karakteristik pribadi seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain. Menurut Robbins (2008) Karakteristik individu lebih cenderung pada kemampuan mental dan fisik sehingga lebih bersifat umum berdasar latar belakang dan demografinya. Sedang sikap sifatnya abstrak tapi implikasinya dapat dirasakan dan persepsi sendiri merupakan pemberian arti terhadap suatu gejala lingkungan.

Pengaruh Kepribadian, Sikap dan Persepsi terhadap perilaku kewirausahaan dapat dilihat pada kerangka konsep berikut ini pada Gambar 3.



Gambar 3 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

1. Hannu Littunen (2000), Myers-Brigs. Robbins (2008)
2. Sadler –Smith *et.al* (2000)
3. Patrick Legoharel, Philippe caliot (2004), Suryana (2008)
4. K.R.G Nair and anu pandey (2006), Sukamadi (2008)
5. Moris *et.al* (2003)

6. Jarna Heinonen and sari Anne Poikkijoki (2006)

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diungkapkan di atas maka dapat ditarik hipotesis penelitian yang kemudian diuji kebenarannya dengan menggunakan fakta-fakta yang ada. Dari kerangka konseptual di atas, maka dapat ditunjukkan model hipotesis sebagai berikut:

1. Kepribadian (X1), Sikap (X2), dan Persepsi (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan (Y) pelaku usaha industri kecil kerajinan tangan dan *handycraft* di Kabupaten Lamongan
2. Kepribadian (X1), Sikap (X2), dan Persepsi (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan (Y) pelaku usaha industri kecil kerajinan tangan dan *handycraft* di Kabupaten Lamongan
3. Kepribadian (X1) merupakan variabel yang dominan dalam mempengaruhi perilaku kewirausahaan (Y) pelaku usaha industri kecil kerajinan tangan dan *handycraft* di Kabupaten Lamongan

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei. Penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan kegiatan penelitian dengan mengajukan pertanyaan pada orang-orang dan merekam jawabannya untuk dianalisis. Singarimbun dan Effendi (1995). Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan maksud *explanatory*, penelitian *explanatory*, yaitu penelitian yang menggunakan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian

melalui pengujian hipotesa. Singarimbun dan Effendi, (1995). penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh Kepribadian, sikap dan persepsi terhadap perilaku kewirausahaan pada pengusaha kecil pengrajin tangan dan *Handycraft* di kota Lamongan.

Populasi dan Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel pada penelitian ini berdasarkan populasi yang ada dengan pertimbangan antara lain: (1) Perusahaan yang beroperasi minimal 3 tahun, sebagai dasar untuk mengukur karakter dan pengalaman serta kemampuan wirausaha (2) Skala perusahaan yang dilihat dari aset perusahaan yang dimiliki serta peningkatan aset setiap tahunnya serta jumlah karyawan yang dimiliki dan (3) Jumlah atau peningkatan pelanggan yang dilayani perusahaan. Populasi penelitian ini adalah para wirausaha dan pemilik usaha pengrajin tangan dan *Handycraft* secara langsung menangani usahanya dan terdaftar baik nama perusahaan maupun pemiliknya pada dinas Disperindagkop Kabupaten Lamongan.

Dari data total usaha kerajinan tersebut yang terdaftar didinas Disperindagkop tersebut terbagi sebagai berikut:

Tabel 1 Usaha Kerajinan Tangan dan *Handycraft* Di Kab Lamongan

Golongan	Jumlah
A1	40
A2	24
A3	16
Jumlah Perusahaan pengrajin tangan & <i>Handycraft</i>	80

Sumber: Dinas Deperindagkop Kab. Lamongan

Keterangan

- Golongan A1 adalah usaha kerajinan tangan dan *Handycraft* sebagai berikut:
Melayani kebutuhan masyarakat wilayah jawa timur
Pengelolaan home industri
Jumlah karyawan 5 – 20 karyawan
Nilai investasi 5.000. 000 – 40. 000. 000
- Golongan A2 adalah usaha kerajinan tangan dan *Handycraft* sebagai berikut
Melayani pemasaran sampai luar jawa timur
Pengolahan Home Industri
Jumlah karyawan 21- 80 karyawan
Nilai investasi 41.000. 000 – 80. 000. 000
- Golongan A3 usaha Kerajinan tangan dan *Handycraft* sebagai berikut:
Melayani pangsa pasar hingga manca negara
Pengolahan Home industri
Jumlah karyawan > 80 Karyawan
Nilai investasi > 80. 000. 000

Tabel 2 Jumlah Populasi dan Sampel responden pengusaha Kerajinan tangan & *Handycraft* di kabupaten Lamongan

Golongan Pengusaha	Populasi	Sampel
Golongan A1	40	
Golongan A2	24	
Golongan A3	16	
Total	80	

Sumber: Data primer diolah (2010)

HASIL

Analisa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan 68,6% berjenis kelamin laki- laki, pertimbangan secara teori bahwa pengusaha laki-laki dianggap lebih dewasa dan memiliki kematangan berfikir dibanding perempuan, hal ini sesuai dengan pendapat Strauss *et.al* (2003) bahwa peran pria sebagai pencari nafkah masih mendominasi pria sebagai pemimpin perusahaan.

Berdasarkan usia responden lebih banyak berkembang pada usia 41- 50 tahun. Sebagaimana kutipan Nur hamida (2006) usia tersebut adalah usia matang bagi wirausahawan, mereka cukup mapan pada pangsa pasar dan memiliki karakter arif serta berpengalaman. Serta pada usia ini mereka sudah mulai berfikir kaderisasi /pengganti untuk masa pesiun pada usia 50 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan 55,2% didominasi oleh tingkat SMU sederajat. Walaupun tingkat pendidikan rendah mereka yang mampu berkembang adalah mereka yang mau mencari pendidikan tambahan melalui pelatihan dan pembinaan dari Disperindagkop Kabupaten Lamongan, menurut Sukamadi (2008) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wirausahawan maka dapat dipastikan semakin baik pula tingkat pemahaman dan pola pikir seorang wirausahawan. Hal senada sesuai penelitian ini bahwa tingkat pendidikan Pascasarjana 0,04% adalah mereka yang memang usahanya terbesar di wilayah penelitian tersebut.

Berdasarkan status pernikahan responden terbesar adalah mereka yang sudah menikah yaitu sejumlah 77,6% . sesuai dengan pendapat Jonie lie (2005) bahwa pernikahan membawa motivasi mereka dalam melakukan usaha, inspirasi, imajenasi dan inovasi lebih hidup ketika ada keluarga.

Karakteristik responden berdasarkan lama membuka usaha ditunjukkan bahwa 77, 6% memulai usaha lebih dari 10 tahun. Wirausahawan yang memiliki masa usaha lebih lama akan memiliki kecenderungan untuk memiliki pengalaman yang lebih banyak, tangguh menghadapi tantangan dan resiko serta tanggung jawab, juga memiliki komitmen terhadap usaha itu sendiri

Pengaruh kepribadian, sikap dan persepsi secara simultan terhadap perilaku kewirausahaan

Hasil penelitian pada wirausahawan pengrajin tangan dan *Handycraft* menunjukkan bahwa variabel kepribadian, sikap dan persepsi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh jonnie lie (2005) yang hasilnya juga menyatakan "terdapat pengaruh yang simultan antara historis kontemporer dan sikap terhadap perilaku kewirausahaan secara signifikan". Hasil temuan penelitian ini ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} 150.930. Nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (150.930 > 2.7542) atau Signifikansi $F < 5\%$ (0.000 < 0.05). Artinya apabila karakteristik individu, sikap dan persepsi secara bersama-sama meningkat, maka akan meningkatkan pula perilaku kewirausahaan. Apabila Kepribadian, sikap dan persepsi secara bersama-sama menurun akan menurunkan pula perilaku kewirausahaan.

Mean variabel kepribadian sebesar 4.231343, *mean* variabel sikap sebesar 4.1614, dan *mean* variabel persepsi sebesar 4.10597. *Mean* dari ketiga variabel secara umum hampir sama, yaitu berada dalam antara 4.10 sampai dengan 4.25. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden adalah baik. Hal ini berarti bahwa kepribadian, sikap dan persepsi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan pengrajin tangan dan *Handycraft* Kabupaten Lamongan.

Pengusaha kerajinan tangan dan *Handycraft* di Kabupaten Lamongan memiliki karakter kepribadian dan nilai yang baik bagi seorang pengusaha. Sikap disiplin, inovatif, selalu ingin berubah, memanfaatkan peluang, tekun dan berusaha proaktif dalam menjalin kerjasama adalah salah satu indikator keberhasilan pengusaha. Kepribadian yang kukuh dalam menyelesaikan masalah dan sikap melihat masalah sebagai suatu tantangan serta persepsi yang logis, optimis dalam kegiatan bisnis, menjadikan tantangan sebagai

peluang. Hal tersebut sesuai dengan karakter, sikap dan perilaku wirausaha pada umumnya berikut ini:

a. Disiplin

Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausahawan harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Arti dari kata disiplin itu sendiri adalah ketepatan komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan yang dimaksud bersifat menyeluruh, yaitu ketepatan terhadap waktu, kualitas pekerjaan, system kerja dan sebagainya. Ketepatan terhadap waktu, dapat dibina dalam diri seseorang dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Sifat sering menunda pekerjaan dengan berbagai macam alasan, adalah kendala yang dapat menghambat seorang wirausahawan meraih keberhasilan. Kedisiplinan terhadap komitmen akan kualitas pekerjaan dapat dibina dengan ketaatan wirausahawan akan komitmen tersebut. Wirausahawan harus taat azas. Hal tersebut akan dapat tercapai jika wirausahawan memiliki kedisiplinan yang tinggi terhadap sistem kerja yang telah ditetapkan.

b. Komitmen Tinggi

Komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausahawan harus memiliki komitmen yang jelas, terarah dan bersifat progressif (berorientasi pada kemajuan). Komitmen terhadap dirinya sendiri dapat dibuat dengan mengidentifikasi cita-cita, harapan dan target-target yang direncanakan dalam hidupnya. Sedangkan contoh komitmen wirausahawan terhadap orang lain terutama konsumennya adalah pelayanan prima yang berorientasi pada kepuasan

konsumen, kualitas produk yang sesuai dengan harga produk yang ditawarkan, problem solving bagi masalah konsumen, dan sebagainya. Seorang wirausahawan yang teguh menjaga komitmennya terhadap konsumen, akan memiliki nama baik (goodwill) di mata konsumen yang akhirnya wirausahawan tersebut akan mendapatkan kepercayaan dari konsumen, dengan dampak pembelian terus meningkat sehingga pada akhirnya tercapai target perusahaan yaitu memperoleh laba yang diharapkan.

c. Jujur

Kejujuran merupakan landasan moral yang terkadang dilupakan oleh seorang wirausahawan. Kejujuran dalam berperilaku bersifat kompleks. Kejujuran mengenai karakteristik produk (barang dan jasa) yang ditawarkan, kejujuran mengenai promosi yang dilakukan, kejujuran mengenai pelayanan purna jual yang dijanjikan dan kejujuran mengenai segala kegiatan yang terkait dengan penjualan produk yang dilakukan oleh wirausahawan.

d. Kreatif dan Inovatif

Untuk memenangkan persaingan, maka seorang wirausahawan harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Daya kreatifitas tersebut sebaiknya adalah dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-produk yang telah ada selama ini di pasar. Gagasan-gagasan yang kreatif umumnya tidak dapat dibatasi oleh ruang, bentuk ataupun waktu. Justru seringkali ide-ide jenius yang memberikan terobosan-terobosan baru dalam dunia usaha awalnya adalah dilandasi oleh gagasan-gagasan kreatif yang kelihatannya mustahil. Namun, gagasan-gagasan yang baikpun, jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hanya akan

menjadi sebuah mimpi. Gagasan-gagasan yang jenius umumnya membutuhkan daya inovasi yang tinggi dari wirausahawan yang bersangkutan. Kreativitas yang tinggi tetap membutuhkan sentuhan inovasi agar laku dipasar. Inovasi yang dibutuhkan adalah kemampuan wirausahawan dalam menambahkan nilai guna/nilai manfaat terhadap suatu produk dan menjaga mutu produk dengan memperhatikan “market oriented” atau apa yang sedang laku dipasaran. Dengan bertambahnya nilai guna atau manfaat pada sebuah produk, maka meningkat pula daya jual produk tersebut di mata konsumen, karena adanya peningkatan nilai ekonomis bagi produk tersebut bagi konsumen.

Pengaruh kepribadian, sikap dan persepsi secara parsial terhadap perilaku kewirausahaan

Variabel karakteristik individu dalam penelitian ini terdiri dari dua indikator yaitu kepribadian dan nilai. Sedangkan variabel perilaku kewirausahaan terdiri dari tiga indikator yaitu inovatif, mengambil resiko dan proaktif. Kepribadian yang terdiri atas historis kontemporer dan nilai memiliki kontribusi tersendiri terhadap perilaku seseorang. Hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa perilaku kewirausahaan yang ada pada wirausahawan pengrajin tangan dan *Handycraft* di Kabupaten Lamongan dipengaruhi oleh karakteristik individu yang dimiliki. Dari hasil penelitian di pengusaha kerajinan tangan dan *Handycraft* menunjukkan bahwa secara parsial karakteristik individu berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Artinya semakin tinggi kepribadian wirausahawan akan menyebabkan semakin baik perilaku kewirausahaan dan sebaliknya semakin rendah karakteristik individu wirausahawan semakin rendah pula perilaku kewirausahaan. Temuan ini mendukung

hasil penelitian Littunen (2000), penelitian Legoherel (2004), penelitian Moris (2003) juga penelitian yang dilakukan oleh Jonne Lio (2005)

Variabel kepribadian secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2.664. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.664 > 1.960$) atau Signifikansi $t < 5\%$ ($0.010 < 0.05$).

Mean terbesar dalam variabel kepribadian ditunjukkan oleh indikator historis kontemporer sebesar 4.239. Hal ini berarti bahwa responden yang merupakan wirausahawan pengrajin tangan dan *Handycraft* sebagian besar memiliki kepribadian dalam berperilaku yang cukup tinggi. Khusus untuk kepribadian itu sendiri oleh Jung (1923) dalam Budiharjo (2000) terbagi atas ektraversi dan introversi. Ektraversi adalah merupakan sikap keramahan, terus terang, cepat akrab, berakomodasi secara natural dan mudah menyesuaikan dengan berbagai situasi yang belum dikenal, sedangkan introversi sebaliknya berhubungan dengan keragu-raguan, reflektif, defensif, menarik diri dari obyek dan sering bersembunyi dibalik ketidakpercayaan. Selanjutnya diungkap oleh Jung bahwa tidak ada orang yang murni ektraversi atau introversi. Keduanya mengandung variasi yang kompleks dalam diri setiap individu.

Karena itu jika dihubungkan dengan kewirausahaan sebagaimana diungkapkan Drucker (1991) bahwa selama 30 tahun mengamati orang-orang yang sukses dalam kewirausahaan menunjukkan bahwa orang-orang dengan kepribadian dan temperamen yang amat berbeda satu sama lainnya, berhasil dengan baik sebagai wirausaha.

Senada dengan pendapat lessem (2002) yang menganalisis kepribadian pengusaha sukses dengan teori spektrum membagi kepribadian atas tipe – tipe seperti imajinatif, intuisi, kewibaaan, kemauan, kesosialan dan energi. Dari hasil kajian beliau ternyata semua tipe dapat berhasil dalam berwirausaha

dengan berbagai lapangan usaha yang mereka kelola.

Adapun *mean* terkecil dalam variabel kepribadian ditunjukkan oleh indikator nilai yaitu sebesar 4.224. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai yang dipegang individu wirausahawan tidak langsung berdampak pada perilaku kewirausahaan namun lebih kepada komponen kognitif yang ditunjukkan. Hal ini sebagaimana pendapat Gibson (2008) bahwa sebagai jalan untuk menuju sikap.

Variabel sikap terdiri dari enam indikator yaitu peluang bisnis, usaha mandiri, kepemimpinan, perencanaan, pengambilan keputusan dan penggunaan waktu. Sedangkan variabel perilaku kewirausahaan terdiri dari tiga indikator yaitu inovatif, mengambil resiko dan proaktif. Sikap adalah sesuatu yang ditunjukkan secara abstrak dan ditunjukkan melalui perilaku. Melalui sikap yang diambil seorang wirausahawan akan mempengaruhi perilaku kewirausahaan yang dilakukan, seperti pendapat Robbins (2008) bahwa keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh sikap, mendukung hasil temuan Redding (1999) bahwa keberhasilan wirausahawan Cina perantaraan dipengaruhi oleh latar belakang sikap yang mereka pegang baik karena kebudayaannya.

Dari hasil penelitian yang berlokasi di Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa secara parsial sikap berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Artinya semakin tinggi sikap maka akan semakin meningkatkan perilaku kewirausahaan dan sebaliknya. Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Legoherel (2004) dan Heinonen (2006) penelitiannya juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel sikap terhadap perilaku kewirausahaan.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa variabel sikap secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2.699. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}

(2.699 > 1.690) atau Signifikansi $t < 5\%$ ($0.009 < 0.05$).

Mean terbesar dalam variabel sikap ditunjukkan oleh indikator usaha mandiri dengan *mean* sebesar 4.287. Hal ini berarti bahwa responden yang merupakan wirausahawan pengrajin tangan dan *Handycraft* memiliki pedoman bahwa orang akan berhasil dengan usahanya sendiri.

Mean terkecil dalam variabel sikap ditunjukkan oleh perencanaan sebesar 3.39. Hal ini berarti bahwa perencanaan dalam sikap kewirausahaan masih perlu diperhatikan oleh pengusaha Kerajinan tangan dan *Handycraft* di Kabupaten Lamongan oleh karena itu peran pemerintah sebagai pembina dibutuhkan untuk memberikan masukan dan kontribusi dalam bentuk pelatihan manajemen tentang pentingnya perencanaan.

Variabel persepsi dalam penelitian ini terdiri dari empat indikator yaitu pengalaman, pengetahuan, penalaran dan kepercayaan. persepsi merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subyektif. Persepsi sangat tergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan. Luthans (2002) persepsi lebih kompleks dan luas dari proses interaksi yang sulit, penyusunan dan penafsiran. Dalam pembuatan keputusan persepsi lebih menekankan pada ingatannya terhadap penilaian- penilaian obyek. Perilaku kewirausahaan akan berbeda dan berubah ketika seseorang memiliki persepsi yang tidak sama dengan orang lain terhadap usaha yang sama.

Variabel persepsi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 3.960. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($3.960 < 1.690$) atau Signifikansi t lebih besar dari 5% ($0.000 > 0.05$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa persepsi memiliki peran besar terhadap perilaku kewirausahaan

Mean terbesar dalam variabel persepsi ditunjukkan oleh indikator

penalaran sebesar 4.154. Hal ini berarti bahwa responden yang merupakan wirausahawan pengrajin tangan dan *Handycraft* di Kabupaten Lamongan sebagian besar memiliki penalaran cukup tinggi.

Mean terkecil dalam persepsi ditunjukkan oleh indikator pengetahuan yaitu sebesar 3.976. pengetahuan kurang mendapat perhatian dari wirausahawan . seperti yang terungkap dari penelitian bahwa pendidikan tidak begitu penting bagi mereka. Hasil kuisioner menunjukan pendidikan terbesar pada tingkat SLTA 37 orang (55.2%).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung penelitian Smith (2000) , Panday (2006) dan Henonen (2006) yang mengungkapkan persepsi seseorang terhadap suatu hal termasuk kewirausahaan akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan berperilaku. Sedangkan kemampuan berwirausaha menghadapi tantangan tidak pasti dibutuhkan institusi pendidikan.

Pengaruh kepribadian, sikap dan persepsi secara dominan terhadap perilaku kewirausahaan

Dari Hasil Analisis Regresi Linear Berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel yang dominan adalah variabel persepsi hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien Beta sebesar 0.468. Hasil penelitian yang dilakukan di wirausahawan pengrajin tangan dan *Handycraft* di Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa item kuisioner persepsi yang muncul dari para pengusaha telah memberikan kontribusi yang paling besar dalam pengaruhnya terhadap perilaku kewirausahaan. Kondisi ini terlihat dalam hasil jawaban dari para responden yang sebagian besar menjawab rata-rata setuju.

Mean terbesar dalam variabel persepsi ditunjukkan oleh indikator penalaran sebesar 4.155. Hal ini berarti bahwa responden yang merupakan wirausahawan pengrajin tangan dan *Handycraft* di kabupaten Lamongan

sangat peduli dengan penalaran yang mereka miliki selama ini. Hal ini didukung oleh jawaban responden dalam kuisioner bahwa mereka setuju penalaran dari seorang wirausahawan.

Menurut Robbins (2008) Persepsi (*Perception*) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan – kesan sensori mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bias berbeda dari realitas obyektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul. Sedangkan Suprihantono (2003) mengatakan bahwa setiap orang (individu) di dalam memberi arti terhadap lingkungan. Beberapa riset juga membuktikan bahwa persepsi dapat mengatur keyakinan dan tindakan kita.

Setelah individu melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda, karena masing-masing individu akan memberikan arti yang berbeda kepada stimuli yang diterimanya. Persepsi menyangkut penerimaan stimuli berupa obyek, symbol, mengorganisasikannya, menafsirkannya untuk mempengaruhi perilaku

Sudah tepat kiranya bahwa persepsi merupakan variabel yang paling dominan dalam pengaruhnya terhadap perilaku kewirausahaan, walaupun hasil penelitian ini menolak hipotesis penelitian sebelumnya. Wirausahawan kerajinan tangan dan *Handycraft* di Kabupaten Lamongan sendiri memiliki persepsi yang berbeda akan produknya sehingga memiliki daya saing.

Persepsi seseorang perlu dibangun dengan dorongan dari luar, misalkan peranan pemerintah dalam memberikan pembinaan terhadap usaha kecil menengah. Dengan keyakinan dan ketekunan yang dimiliki serta keinginan untuk inovasi, proaktif maka usaha kecil menengah dapat tumbuh begitupun dengan pengusaha kerajinan tangan dan *Handycraft* di Kabupaten Lamongan.

Hasil penelitian ini membuktikan adanya sejumlah perbedaan dan persamaan dengan

penelitian sebelumnya. Hal ini merupakan wujud dari sifat penelitian ini (replikasi-pengembangan) yang berupaya mengembangkan penelitian sebelumnya. Perbedaan dan persamaan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kepribadian, sikap dan persepsi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, temuan ini mendukung penelitian Jonne lie (2005). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa karakteristik individu dan sikap berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Kemudian temuan ini juga mendukung penelitian Nur hamidah (2005), dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara persepsi dan keberhasilan kewirausahaan. Penelitian ini juga mendukung penelitian Littunen (2000), dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara karakteristik individu terhadap perilaku kewirausahaan.
2. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan dari kepribadian, sikap dan persepsi terhadap perilaku kewirausahaan, temuan ini mendukung penelitian Nur hamidah (2005) dan Jonne Lie (2005).
3. Hasil temuan ketiga menyatakan persepsi merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan , temuan ini mendukung penelitian Nur hamidah (2005). Dan menolak hasil penelitian Littunen (2000) dan Jonne Lie (2005) yang mengungkap karakteristik individu berpengaruh dominan terhadap perilaku kewirausahaan

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengaruh kepribadian, sikap dan persepsi terhadap perilaku kewirausahaan telah

menghasilkan sejumlah kesimpulan yang didasarkan pada temuan-temuan empiris sebagaimana tertera dalam pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil temuan penelitian menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel kepribadian, sikap dan persepsi terhadap perilaku kewirausahaan. apabila variabel kepribadian, sikap dan persepsi ditingkatkan secara bersama-sama, maka perilaku kewirausahaan ikut meningkat, Sebaliknya apabila variabel kepribadian, sikap dan persepsi bersama-sama menurun, maka berdampak pada penurunan perilaku kewirausahaan.
2. Hasil analisis menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kepribadian, sikap dan persepsi secara parsial terhadap perilaku kewirausahaan. apabila karakteristik individu baik maka akan perilaku kewirausahaan juga baik, dan sebaliknya apabila karakteristik individu buruk akan menurunkan perilaku kewirausahaan. Apabila sikap meningkat baik maka akan meningkatkan perilaku kewirausahaan dan apabila sikap menurun akan menurunkan perilaku kewirausahaan. Apabila persepsi baik tentang wirausaha maka akan meningkatkan perilaku kewirausahaan dan apabila persepsi semakin rendah akan menurunkan perilaku kewirausahaan.
3. Variabel persepsi adalah variabel yang berpengaruh dominan terhadap perilaku kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesesuaian persepsi yang sebenarnya di wirausahawan pengrajin tangan dan *Handycraft* di Kabupaten Lamongan dengan jawaban responden mengenai item kuisioner persepsi. Persepsi mengubah cara pandang sebagian pengusaha terhadap apa yang dijalankan selama ini. Melalui pengalaman, pengetahuan meng-

ubah gaya penalaran dan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan adalah hal yang realitis dihadapi para wirausahawan. Hasil penelitian yang dilakukan di wirausahawan kerajinan tangan dan *Handycraft* di Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa item kuisioner persepsi yang muncul dari para pengusaha telah memberikan kontribusi yang paling besar dalam pengaruhnya terhadap perilaku kewirausahaan. Kondisi ini terlihat dalam hasil jawaban dari para responden yang sebagian besar menjawab rata-rata setuju.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran yang sekiranya bermanfaat bagi Pimpinan Perusahaan, Pemerintah dan Peneliti yang akan datang sebagai berikut :

1. Bagi Pimpinan Perusahaan di Kabupaten Lamongan:
Hasil penelitian menyimpulkan bahwa karakteristik individu, sikap dan persepsi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku kewirausahaan, sehingga para wirausahawan berusaha untuk meningkatkan pengaruh luar yang dapat mengubah pola pikir, sikap, karakter dan persepsi terhadap dunia usaha Dengan terbentuknya nilai-nilai yang baik, akan memudahkan pemerintah dalam proses pembinaan serta mengambil keputusan baik strategis maupun operasional.
2. Bagi pemerintah:
 - a. Persepsi seseorang muncul karena adanya stimulus dari organisasi dan gaya persuasi, Robins (2008) melalui teori tersebut pemerintah diharapkan mampu memberikan ransangan bagi pengusaha berbentuk pelatihan, pendidikan yang berkesinambungan sehingga mengubah persepsi tentang wirausahawan.
 - b. Ada baiknya para pengusaha kecil menengah

- khususnya kerajinan tangan & *Handycraft* untuk membentuk paguyuban/ perkumpulan yang memudahkan informasi tentang manajemen dan persaingan pasar.
3. Bagi Peneliti yang akan datang :
 - a. Bagi peneliti bidang Sumber Daya Manusia perlu mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk diimplementasikan secara nyata pada perusahaan.
 - b. Penelitian-penelitian sejenis dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini, seperti dilakukan pada objek lain yang berhubungan dengan kepribadian, sikap dan persepsi misalnya dalam bidang sosial dan budaya karena sangat mungkin hasil penelitian yang didapatkan akan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana Komang, Ni Wayan Mujiati, Anak Agung ayu S, 2009, *Perilaku Keorganisasian*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- As'ad, Moh , 2004, *Psikologi Industri*. Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Azwar, saifuddin, 2000, *Sikap manusia Teori dan pengukurannya*, Edisi ke 4 Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bygrave, William D, 2006 *The Portable MBA Entrepreneurship*. Terjemahan Dyah Ratna Permatasari. Binaputra Aksara, Jakarta.
- Cherrington, David, J 1997, *Organizational Behavior*, Second Edition, Allyn an Bacon Needham Heights, Massachusetts.
- Dananjaja, Andreas A, 1986, *Sistem Nilai Manajer Indonesia*. PT Pustaka Binaman, Presindo, Jakarta.
- England, G, W,O, P Dhingra, and N.C. Agarwal , 1974, *The manager and the man: A Cross Cultural Study Of managerial Values*. Kent state University Press. Kent, Ohio.
- Flippo, Edwin B (2002) *Manajemen personalia* . Jilid 1 terjemahan Moh Mas'ud. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gibson, James, L John M, Ivancevich, dan James H Donnelly, 2008, *Organisasi perilaku, Struktur, proses*, edisi ke duapuluh satu Jilid I. Bina Aksara, Jakarta.
- Hannu Lithunen, 2000: *Entrepreneurship and the characteristics of the entrepreneurial personality.*, Journal Entrepreneurship. MCB University Press, 1355-2554 pp 295-309
- Hofstede. G. H, 1980, *Culture's Consequences: Internasional Difference in Work Related Values*. Soge Publications, London.
- Jarna Heinonen and Sari-Anne Poikkijoki, 2006 *An entrepreneurial- directed approach to entrepreneurship education: mission impossible*, Journal Of Management Development, pp 80-84
- John Suprihanto, 2003, *Perilaku Organisasi*, Aditya Media, Yogyakarta.
- Kartini Kartono 2005, *Teori Kepribadian*, Mandar Maju, Bandung.
- Kempton, John (1999) *Human Resource and Development Current Issues and Themes*, MacMillan Press Ltd, London.
- Kotey, Bernice and G.G. Meredith , 1997, *Relationship among Owner/Manager Personal Values, Business strategies, and Enterprise Performance*, Journal Of Small Business Management: 37-64

- Koeswara, E. (1999) *Teori – teori kepribadian*, Eresco, Bandung
- K.R.G. Nair and Anu Pandey, 2006 . *Characteristic Of entrepreneurs: An Empirical Analysis*, Journal Of Entrepreneurship, 15.1 New Dhelhi, DOI: 10.1177
- Leavitt. Harold J (2002) *Psikologi Manajemen*. Terjemahan muslichah zarkasi. Erlangga Jakarta.
- Meredith, Geoffrey, G. Robert E. Nelson, and Philip a. Neck. 2000, *Kewirausahaan: Teori dan praktek*. Terjemahan andre asparsayogi. PT. Pustaka Binawan presindo, Jakarta.
- Mitchell, Terrence, R. and James, R. Larson. Jr, 1988, *people In Organization: An Introduction to Organization Behavior*. Third edition. Mc. Graw – hill Book Company, New York.
- Moris, Michael, H, Ramon A, Avila, and Jeffrey, Allen 1993 *Individualism and the Modern Corporation: implications for Innovation and Entrepreneurship*, Journal of Management 19, 595-612
- Mutis, Thoby , 2005, *Kewirausahaan yang berproses*. Grasindo, Jakarta.
- Nimran, Umar, 1999, *Perilaku Organisasi*. Citra Media, Surabaya
- Peppard, Joe, and Philip, Rowland 1999 *The Essence of Business Process Re Engineering*. Terjemahan Fandi Tjiplono, Simon dan Schurter (Asia) Pte. Ltd. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Pickle, Hall, B and Royce L. Abrahamson, 1989, *Small Business Management* Fourth. Edition. John wiley & Sons, Singapore.
- Robbins, Stephen, P, 2008 *perilaku Organisasi: konsep, Kontroversi, aplikasi*. Terjemahan Hadyana Pujaatmaka. PT Prenhallindo, Jakarta.
- Sadler-Smith. et.al, 2003 . *Managerial Behavior, Entrepreneurial style, and Small Firm Performance*, Journal of Small Business Management 41(1), pp 47-67
- Schermerhorn, John, R. James G. Hunt, and Richard D. Osborn, 2000, *Managing Organizational Behavior*, Fourth Edition, John Wiley and Sons. Inc, New York
- Shichihei, Yamamoto , 1995, *Perbandingan Asal Usul Kapitalisme Jepang dan etika Protestan Max Weber*. Dalam Manajemen dan Kewirausahaan Jepang. (Ed B. N. marbun) hal 1-20. PT Pustaka Binaman presindo, Jakarta.
- Smith, Peter, B and Jyuji Misumi, 1997 *Japanese Management- a Sun rising in The West?. In Exploring Management Across The World*, (Ed David J. Hickson), pp. 360-403. Selected reading, penguin Books, London.
- Straus, George and Leonard sayles 2003, *Manajemen Personalia: Segi manusia dalam organisasi*, Jilid II Terjemahan hadikusuma dan hamzah. PT Pustaka Binaman Presindo. Jakarta.
- Swasto, Bambang, 1996, *Pengembangan SDM pengaruhnya terhadap kinerja dan Imbalan*, FIA Unibraw, Malang.
- Thoha, Miftah, 1996, *Perilaku Organisasi: Konsep dasar dan aplikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yani, Mustofa, 2006, *Tehnik Wiraswasta Dalam Keluarga* .

DARAK



**HIASAN DINIDING
DARI BAHAN KAYU BENANG
DAN HEWAN LAUT**



**ANYAMAN TIKAR
DARI BAHAN TUMBUH-
TUMBUHAN**



**ANYAMAN TAS
DARI BAHAN TUMBUHAN DAN
KAIN**



**HIASAN DINIDING
DARI BAHAN TUMBUHAN, BESI
DAN KAIN**



